

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu kebutuhan manusia semakin bertambah serta dalam jenisnya semakin kompleks, maka dari itu untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan, manusia melakukan pergerakan dari suatu tempat ke tempat lain guna mencari sumber untuk pemenuhan kebutuhannya. Tentunya dalam hal ini untuk melakukan perpindahan, manusia membutuhkan sebuah alat transportasi untuk memudahkan mobilitasnya.

Tidak hanya soal kebutuhan yang meningkat, jumlah penduduk pun ikut bertambah yang artinya mobilitas dalam suatu daerah atau kota bertambah ramai. Artinya kebutuhan dalam jasa transportasi angkutan umum pun ikut bertambah untuk memenuhi permintaan pasar. Tak terkecuali pada objek yang akan peneliti bahas kali ini yaitu pada angkutan umum rute Sukawening – Garut Kota.

Rute Sukawening - Garut Kota merupakan rute yang dapat dikatakan jalur emas untuk angkutan umum di Kabupaten Garut. Ada total 4 kecamatan yang dilalui angkot dengan nomor 07 tersebut, diantaranya Kecamatan Sukawening, Kecamatan Pangatikan, Kecamatan Karangpawitan dan Kecamatan Garut Kota. Jalur ini sangat menjanjikan dikarenakan jumlah penduduk serta aktivitas ataupun mobilitas yang dilakukan sangat tinggi. Tentunya untuk mengimbangi mobilitas masyarakat yang tinggi harus ditunjang dengan fasilitas transportasi yang memadai agar aktifitas perekonomian yang dilakukan masyarakat dapat dilakukan tanpa kendala.

Berikut ini data jumlah pertumbuhan penduduk 4 Kecamatan yang dilalui rute Sukawening-Garut Kota:

Tabel 1. 1. Jumlah Penduduk Rute Sukawening – Garut Kota

Kecamatan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Sukawening	57.713	58.004	58.234	59.132	61.102
Pangatikan	41.050	41.343	41.588	42.023	42.918
Karangpawitan	129.223	129.637	130.995	131.225	131.910
Garut Kota	130.213	130.669	130.723	131.456	132.057

Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional, 2022

Berdasarkan tabel 1.1. di atas terkait pertumbuhan penduduk tentunya pesatnya pertumbuhan dan perkembangan kota menuntut masyarakat berinteraksi dengan banyak pihak yang tentu saja didalamnya terdapat aktivitas perekonomian. Hal tersebut meningkatkan permintaan atau kebutuhan akan jasa transportasi agar aktivitas masyarakat tidak terhambat.

Permintaan akan angkutan barang tertentu agar tersedia di tempat yang diinginkan. Sebagai salah satu penunjang kelancaran ekonomi suatu wilayah, maka diperlukan keseimbangan peran antara permintaan angkutan (isinya) dan penyediaan fasilitasnya (wadahnya). Jika penyediaan jasa angkutan lebih kecil daripada permintaannya, akan terjadi kemacetan arus barang dan penumpang yang dapat menimbulkan kegoncangan harga di pasaran. Sebaliknya, jika penawaran jasa angkutan melebihi permintaannya maka akan timbul persaingan tidak sehat yang akan menyebabkan banyak perusahaan angkutan rugi dan menghentikan kegiatannya, sehingga penawaran jasa angkutan berkurang, selanjutnya juga akan menyebabkan ketidaklancaran arus barang dan kegoncangan harga di pasaran (Suweda & Putra, 2019).

Berdasarkan fakta di lapangan serta kutipan di atas maka tidak mengejutkan apabila rute Sukawening-Garut Kota *profitable* dan menjadi sebuah primadona bagi para pelaku usaha dibidang jasa transportasi. Bagaimana tidak menurut observasi yang peneliti lakukan rata-rata setiap harinya pendapatan bruto per 1 unit angkot menghasilkan rata-rata Rp. 500.000,- dengan catatan setiap 1 unit angkot bisa 6 kali pulang pergi dirute tersebut, dengan besaran setoran yang dipatok pemilik angkutan sebesar Rp.220.000,- dan keuntungan bersih yang didapat supir angkutan bisa mencapai rata-rata Rp.150.000,- per hari. Namun dengan keuntungan rata-rata seperti itu diperlukan modal yang cukup besar pula untuk memulai bisnis angkutan umum dan diperlukan perhitungan yang matang.

Menurut informasi dari Dinas Perhubungan Kota Garut memang permintaan akan transportasi angkot pada rute Sukawening-Garut Kota terbilang cukup tinggi dan terjadi peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut ditandai dengan pendapatan yang dihasilkan para supir angkutan kota atau angkot. Berikut ini tabel informasi ketersediaan armada angkutan umum (angkot) rute Sukawening-Garut Kota :

Tabel 1. 2.Jumlah Armada Angkot Sukawening – Garut Kota

No.	Tahun	Jumlah Angkot
1	2013	120
2	2014	120
3	2015	125
4	2016	125
5	2017	125
6	2018	133
7	2019	133
8	2020	133
9	2021	133

Sumber : Dinas Perhubungan Kota Garut, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 terkait jumlah armada angkot Sukawening-Garut Kota terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah angkot berdasarkan kebijakan Dishub setempat. Hal ini di latar belakanginya tingginya permintaan akan transportasi dari masyarakat. Jumlah terakhir sudah dibatasi demi tetap terjaganya keseimbangan antara permintaan dan ketersediaan jasa transportasi angkot.

Investasi berupa modal transportasi angkutan umum dalam hal ini angkot (angkutan kota) yang dilakukan pelaku usaha memerlukan modal awal yang besar. Biaya operasional, penentuan harga tarif dan biaya tak terduga menjadi bahan pertimbangan selanjutnya bagi pengusaha transportasi. Mengingat mulai ketat dan banyaknya saingan pada usaha yang sama, maka tentunya hal ini perlu mendapat kajian yang lebih mendalam khususnya dalam kelayakan finansial. Apalagi terakhir kali bagi para pelaku usaha yang ingin menyediakan jasa transportasi angkot harus menyediakan dana sekitar 200-300 juta untuk 1 unit angkot berikut perizinan operasi. Maka dari itu kajian yang mendalam perlu dilakukan sehingga investasi awal yang sudah dilakukan apakah masih layak atau tidak, menguntungkan atau tidak serta kedepannya dapat dilanjutkan atau dihentikan, mengingat jumlah modal yang dibutuhkan terbilang besar untuk ukuran usaha mikro.

Maka dari itu peneliti berusaha untuk melakukan analisis terkait kelayakan usaha angkutan umum angkot rute Sukawening-Garut Kota ini, apakah memang menguntungkan sesuai dengan biaya atau pengorbanan yang dilakukan, maka penulis

membuat penelitian dengan judul “**Analisis Kelayakan Bisnis Angkutan Umum Rute Sukawening – Garut Kota**”.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah yang dibahas, maka penulis memberikan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Angkutan umum yang diteliti adalah rute Sukawening-Garut Kota.
2. Data diperoleh dari perusahaan angkot rute Sukawening-Garut Kota, apabila ada keterbatasan data yang diterima, data lain diperoleh dari lapangan.
3. Penelitian yang dilakukan lebih kepada aspek ekonomi dan juga keuangan. Jauh lebih spesifiknya ditekankan pada keuntungan secara finansial atau *financial benefit*.
4. Analisis finansial yang digunakan yaitu :
 - a. Tingkat Pengembalian Investasi atau *Return On Investment* (ROI)
 - b. Titik Impas atau *Break Even Point* (BEP)
 - c. Tingkat Pengembalian atau *Internal Rate Of Return* (IRR)
 - d. Periode Pengembalian atau *Payback Period* (PP)

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kelayakan bisnis usaha angkutan umum dilihat dari aspek non-finansial yaitu aspek hukum, aspek pemasaran, aspek teknis, aspek sumber daya, aspek aspek ekonomi dan sosial, serta aspek lingkungan?
2. Berapa biaya operasional (BOK) angkutan umum angkot rute Sukawening-Garut Kota?
3. Berapa tingkat kelayakan secara finansial angkutan umum angkot rute Sukawening-Garut Kota?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek kelayakan bisnis angkutan umum dari aspek non-finansial yaitu aspek hukum dan aspek pemasaran.
2. Untuk mengetahui biaya operasional (BOK) angkutan umum angkot rute Sukawening-Garut Kota.

3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan secara finansial angkutan umum rute Sukawening-Garut Kota.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bahan implementasi seluruh kajian ilmu serta wawasan yang didapat selama di perkuliahan, serta untuk mendapatkan data empiris terbaru mengenai kajian kelayakan bisnis di masa sekarang.

1.5.2. Bagi Pelaku Usaha

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terkait analisis kelayakan bisnis angkutan umum bagi para pengusaha khususnya kelayakan bisnis pada angkutan umum pada rute Sukawening-Garut Kota.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan dalam menyusun skripsi. Maka, untuk memudahkan hal tersebut harus ditentukan sistematika penyusunan yang benar sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa komponen pendahuluan diantaranya latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang teori-teori atau kutipan-kutipan dari para ahli yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti. Dalam bagian ini juga terdapat penelitian terdahulu serta kerangka berpikir yang dijadikan landasan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian ini berisi tentang tempat, waktu, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, narasumber dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan tentang temuan atau hasil dari penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan penelitian pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan yang mana merupakan deskripsi inti dari hasil penelitian ini dan juga terdapat saran yang berisi tentang masukan pihak perusahaan yang dijadikan objek.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang rujukan-rujukan yang dipakai sebagai acuan penelitian menurut ahli dari berbagai buku dan jurnal.